

**PENERAPAN TEKNIK *ROLE PLAYING* DALAM MENGURANGI PERILAKU
BULLYING PADA PESERTA DIDIK MTs**

Artyarini, Eva Oktapiani, Siti Fatimah

artya310806@gmail.com, evaoktapiani25@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling
IKIP Siliwangi

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari data awal yang diperoleh oleh peneliti mengenai adanya perilaku *bullying* yang terjadi di MTsS YPMI Wanayasa. Perilaku *bullying* ini terjadi dalam jenis *bullying* fisik, verbal, relasional, maupun *cyber bullying*. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan adalah bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing*. *Role playing* dianggap dapat mereduksi perilaku *bullying* karena melalui bermain peran, peserta didik dapat lebih rileks untuk berinteraksi dan memainkan peran sebagai orang lain sehingga pemaknaan peran akan lebih cepat untuk dipahami peserta didik, sehingga secara perlahan peserta didik akan mengetahui dampak negatif yang terjadi pada korban *bullying* dan dapat mereduksi perilaku *bullying* ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) dengan pelaksanaan penelitian secara kolaboratif dengan guru BK MTsS YPMI Wanayasa selaku guru pamong sebagai praktikan dan peneliti sebagai observer. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan perilaku *bullying* terlihat dari perbandingan frekuensi perilaku *bullying* peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknik *role playing* efektif untuk mereduksi perilaku *bullying* di MTsS YPMI Wanayasa.

Kata Kunci: teknik *role playing*, *bullying*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan merupakan wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan potensinya yang dapat berguna terutama bagi dirinya sendiri. Hal ini seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara”. Jadi seharusnya iklim yang tercipta dalam dunia pendidikan haruslah memberikan rasa aman dan nyaman terutama bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Setahun belakangan ini dalam dunia pendidikan semakin marak berita-berita mengenai kasus *bullying* yang menimpa peserta didik di salah satu lembaga pendidikan. Beberapa kasus yang paling menyita perhatian yaitu kasus *bullying* di Thamrin City pada bulan Juli 2018, dimana terjadi penganiayaan terhadap seorang remaja perempuan hingga mengalami luka parah yang dilakukan oleh sekelompok remaja SMP dan SD. Kemudian di Universitas Gunadarma pada bulan Juli 2017 dalam sebuah video terlihat jelas seorang pemuda yang diduga berkebutuhan khusus tengah menjadi korban *bullying*, lalu di SMPN 18 Tangerang Selatan pada bulan Maret 2018 terjadi *bullying* pada seorang siswa akibat cekcok dengan pelaku mengenai pendaftaran pertandingan futsal, dan pada April 2016 di SMAN 3 Setiabudi Jakarta, seorang siswi kelas XII menjadi korban *bullying* oleh kakak kelasnya yang menjadikan kepalanya sebagai asbak rokok, dan sengaja menumpah minuman (Fikri, 2018).

Kasus *bullying* juga terjadi di Bangka Belitung, peserta didik SMP dipaksa mencium kaki teman sekolahnya, ditendang, dipukul, kemudian direkam. Hal ini dikarenakan adanya perselisihan paham antara korban dengan pelaku *bullying* (Malaka, 2018).

Hal ini diperkuat dengan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa salah satu bidang yang mendapat pengawasan sepanjang tahun 2018 adalah bidang Pendidikan dan kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying* yang paling banyak terjadi, yaitu sebanyak 41 kasus dari keseluruhan 161 kasus (Nurita dan Widiastuti, 2018). Data lain KPAI menyebutkan sejak tahun 2011 hingga 2016 ditemukan sekitar 253 kasus *bullying*, terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku (Nurridha dan Novianti, 2017).

Data yang diperoleh dari Kementerian Sosial hingga Juni 2017, Kementerian Sosial telah menerima laporan sebanyak 967 kasus; 117 kasus di antaranya adalah kasus *bullying* (Nurridha dan Novianti, 2017). Jumlah tersebut belum terhitung masih banyak lagi yang tidak melaporkan kasusnya secara resmi.

Sebenarnya, *bullying* bukanlah hal yang baru terutama di dunia pendidikan, namun belakangan ini kasus *bullying* semakin beragam macamnya. Kasus *bullying* yang seringkali ditemukan di sekolah-sekolah, salah satu faktornya adalah bahwa pelaku mencari perhatian orangtua/guru dan ingin memperlihatkan dominasinya terhadap korbannya yang lebih lemah. Menurut Coloroso, sebagaimana yang dikutip oleh Zakiyah, et.al. (2017, hlm.5) *bullying* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* relasional. Masing-masing jenis *bullying* ini tentu saja juga mengakibatkan dampak psikologis yang cukup berat bagi korbannya. Dampak yang paling sederhana bagi korban adalah seringkali dihinggapi rasa cemas dan ketakutan, sehingga tidak tenang dalam menjalani kesehariannya.

Perilaku *bullying* merupakan istilah asing yang sudah dialihbahasakan kedalam bahasa Indonesia menjadi 'perundungan'. Dalam Kamus Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar disebutkan bahwa merundung artinya mengganggu, mengusik terus menerus, menyusahkan (Alya, 2011, hlm.645). Jadi dapat diartikan bahwa perundungan berarti proses, cara, perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat untuk mengganggu atau menyusahkan orang-orang yang lebih lemah darinya secara terus menerus. Biasanya dengan memaksanya untuk melakukan apa yang diinginkan oleh pelaku sehingga tercapai keinginan pelaku.

Perilaku *bullying* ini tidak hanya terjadi di sekolah-sekolah umum seperti SD, SMP, dan SMA, namun juga terjadi pada sekolah-sekolah berbasis agama seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Padahal dalam pandangan masyarakat pada umumnya, sekolah-sekolah berbasis agama ini, seharusnya lebih jauh dari kekerasan pada peserta didik. Anggapan ini didasari karena seharusnya di sekolah jenis ini, pemahaman agama seluruh pihak terkait lebih dalam mengenai pentingnya kedamaian dan kerukunan, juga mengetahui hukuman secara norma agama dan sosialnya.

Kasus *bullying* di sekolah berbasis agama ini tergambar dari kisah seorang ibu yang anaknya bersekolah di MTs Negeri Sukoharjo yang sering dianiya dan dimintai uang oleh teman sekelasnya hingga tidak mau bersekolah. Ibu tersebut merasa perlu untuk melaporkan kejadian ini kepada pihak kepolisian (Wismabrata, 2016). Sementara di Cirebon, beberapa pelajar MTs Hidayatus Shibyan mengalami *bullying* dari beberapa orang, meskipun kejadiannya diluar sekolah. Penyebabnya adalah permasalahan pribadi antara pelaku dengan korban, hingga saat pulang sekolah korban dicegat dan dianiya oleh pelaku (Wamad, 2017).

Tidak luput juga perilaku *bullying* ini juga terjadi di MTsS YPMI Wanayasa di Kabupaten Purwakarta, mulai dari yang ringan hingga yang cukup membuat korbannya resah dan merasa terganggu. Namun banyak diantara korbannya yang merasa takut untuk melawan atau bahkan sekedar melaporkan hal tersebut ke orangtua ataupun guru. Karenanya pelaku akan terus mengulangi perbuatannya tersebut. Bahkan tidak jarang korban yang seringkali mendapatkan perilaku *bullying* pada akhirnya malah ia yang akan menjadi pelaku *bullying* dikemudian hari.

Hal ini cukup mengkhawatirkan mengingat seharusnya di madrasah, peserta didik memiliki landasan yang lebih kuat dalam agama dan mengetahui aturan hubungan yang baik dengan sesama manusia. Namun pada kenyataannya, ternyata perilaku *bullying* yang terjadi di madrasah, khususnya di MTs ternyata tidak kalah keras dengan yang terjadi di jenjang yang setara.

Menurut psikolog Andrew Mellor (dalam Novalia, 2016, hlm.18), *bullying* yang terjadi pada anak dapat menjadi salah satu pemicu munculnya resiko bunuh diri pada anak. Hal ini disebabkan tekanan yang begitu besar pada korban *bullying* dan tidak memiliki kekuatan untuk melawan sehingga putus asa dalam hidupnya.

Lingkungan sekolah merupakan tempat yang paling banyak ditemui kasus *bullying* remaja. Salah satu pihak yang dapat mereduksi perilaku *bullying* di sekolah adalah guru bimbingan dan konseling. Seperti yang dikatakan Phenix (dalam Yusuf dan Nurihsan, 2012, hlm.4) bahwa salah satu bidang utama bidang Pendidikan adalah bidang pembinaan siswa, dimana dilaksanakan oleh bimbingan dan konseling. Bidang ini terkait dengan program pemberian layanan bantuan kepada peserta didik dalam upaya mencapai perkembangannya yang optimal, melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa guru bimbingan dan konseling ikut berkontribusi besar dalam menciptakan interaksi yang sehat di lingkungan sekolah, salah satunya adalah dengan menghindari adanya perilaku *bullying* di sekolah.

Strategi layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan untuk mereduksi perilaku *bullying* ini adalah bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* atau bermain peran. Hal ini dianggap tepat karena perilaku *bullying* berkaitan dengan masalah sosial yang terjadi disekitar remaja. Dengan bermain peran, peserta didik dapat lebih rileks untuk berinteraksi dan memainkan peran sebagai orang lain sehingga pemaknaan peran akan lebih cepat untuk dipahami peserta didik, sehingga secara perlahan peserta didik akan mengetahui dampak negatif yang terjadi pada korban *bullying* dan dapat mereduksi perilaku *bullying* ini.

Role playing adalah suatu metode yang sering digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam hubungan sosial dengan diberikan berbagai peran tertentu dan melakukan peran tertentu, serta mendiskusikannya di kelas (Ibrahim dan Syaodih, 2003, hlm.106). Sedangkan menurut Sudjana (2005, hlm.134), teknik bermain peran adalah teknik kegiatan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan penampilan peserta didik untuk memerankan status dan fungsi pihak lain yang terdapat pada kehidupan nyata.

Teknik *role playing* yang diterapkan ini tidak dapat dilaksanakan hanya dengan satu kali pertemuan layanan saja. Namun setidaknya perlu beberapa kali pertemuan layanan agar tujuan bisa secara efektif tersampaikan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti dan judul penelitian ini yaitu Penerapan Teknik *Role Playing* untuk Mereduksi Perilaku *Bullying* pada Peserta Didik di MTsS YPMI Wanayasa, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk mereduksi perilaku *bullying* pada peserta didik melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*. Sesuai dengan tujuan tersebut, maka jenis penelitian yang digunakan penelitian ini adalah penelitian tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) dengan pelaksanaan penelitian secara kolaboratif dengan guru BK MTsS YPMI Wanayasa selaku guru pamong sebagai praktikan dan peneliti sebagai observer. PTBK dalam pengertian ini diorientasikan pada PTK. Menurut Wardhani dkk, (2007, hlm. 14), penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat. Dalam penelitian tindakan kelas ini desain penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah desain PTK Model Kemmis & Mc Taggart. Dalam perencanaannya, Kemmis menggunakan system spiral refleksi diri yang dimulai dengan Rencana; Tindakan; Pengamatan; dan Refleksi dan perencanaan kembali (Kusumah dan Dwitagama, 2010, hlm. 20).

Penelitian ini dilaksanakan di MTsS YPMI Wanayasa dengan sasaran penelitian kelas VIII B dan dilaksanakan pada bulan Maret 2019. Adapun rincian kegiatan penelitian tersebut adalah persiapan penelitian, koordinasi persiapan tindakan, pelaksanaan (perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi), penyusunan penelitian, penyempurnaan laporan berdasarkan masukan dalam seminar. Fokus penelitian adalah pembatasan masalah apa yang akan diteliti pada subjek yang dipilih. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, fokus penelitiannya adalah masalah perilaku *bullying* dan juga pemberian alternatif pengentasan masalahnya melalui teknik *role playing*.

Kasus yang diperoleh dalam penelitian ini adalah masalah perilaku *bullying* yang dialami oleh peserta didik kelas VIII. Pengambilan subjek penelitian ini didasarkan atas rekomendasi guru bimbingan dan konseling sekolah, dan laporan dari beberapa peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi proses yaitu kondisi di mana peneliti tidak ikut serta dalam aktivitas proses layanan yang dilakukan, karena dalam kegiatan layanan peran peneliti hanyalah sebagai observer yang membantu guru bimbingan dan konseling sebagai pelaksana layanan dalam mengobservasi proses pelaksanaan layanan,

dan observasi hasil yaitu observasi yang dilakukan oleh beberapa peserta didik tersebut bertujuan untuk mengamati perilaku keseharian para pelaku *bullying* tanpa sepengetahuan mereka.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam bentuk siklus, siklus yang dirancang dalam penelitian ini sebanyak 2 siklus dan dalam tiap siklus terdiri dari 1 atau 2 pertemuan sesuai dengan kebutuhan yang sewaktu-waktu bisa berubah. Masing-masing siklus memiliki 4 tahapan yaitu: melakukan perencanaan, menentukan tindakan, melakukan pengamatan, serta melakukan refleksi pada hasil. Setelah siklus 1 dilakukan selanjutnya mempersiapkan perencanaan ulang untuk siklus 2 yang didasarkan pada hasil pengamatan pada siklus 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum proses *role playing* siklus I, peneliti melakukan pra tindakan (observasi awal) yang bertujuan untuk mengetahui perbandingan sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Observasi awal (pra tindakan) dilakukan dengan mengumpulkan data frekuensi perilaku *bullying* peserta didik yang dikumpulkan dalam kurung waktu satu minggu dengan menggunakan lembar observasi yang diisi oleh peserta didik (bukan subjek penelitian) sebelum diberikan tindakan, observasi awal menunjukkan tingginya frekuensi perilaku *bullying*.

Tindakan Siklus I

Pada awal tindakan diberikan penjelasan mengenai jalannya *role playing*, selain itu diberikan penjelasan mengenai tugas masing-masing peran pada setiap kelompok. Peserta didik yang berperan sebagai pelaku *bullying* diberikan materi tentang apa yang harus mereka lakukan, bagi korban *bullying* juga diberikan penjelasan mengenai sikap korban saat mendapat perlakuan *bullying* dan kepada saksi perilaku *bullying* juga diberikan penjelasan tentang bagaimana keterlibatan saksi dalam perilaku *bullying*.

Secara keseluruhan, peserta didik yang berperan sebagai pelaku *bullying* mendalami perannya dan melakukan tindakan *bullying* seperti pada keadaan sesungguhnya, sehingga proses tindakan I berjalan dengan cukup baik mulai awal sampai dengan akhir *role playing*. Pada akhir dari *role playing*, peserta didik secara bersama-sama menyimpulkan makna dan

nilai dari *role playing* peran yang mereka lakukan. Sebagian besar peserta didik terlihat antusias dan serius dalam mengikuti kegiatan.

Hasil tindakan siklus I perilaku *bullying* peserta didik pada siklus pertama dari 29 peserta didik menunjukkan bahwa pada pelaku *bullying* pada awalnya 17,41% menjadi 12,72%, pada korban *bullying* dari 19,69% menjadi 15,00% dan sebagai saksi *bullying* dari 4,34% menjadi 3,14%. Hasil kategorisasi pada pra siklus dan siklus I mengalami penurunan perilaku *bullying* seluruhnya menjadi kategori sedang.

Tindakan Siklus II

Secara keseluruhan, peserta didik terlihat serius dan antusias dalam mengikuti proses *role playing*, memperhatikan dan terlibat secara aktif sehingga proses tindakan II berjalan dengan cukup baik mulai awal sampai dengan akhir *role playing*. Pada akhir dari *role playing*, peserta didik secara bersama-sama menyimpulkan makna *role playing* yang sudah mereka pelajari bersama. Kegiatan selanjutnya adalah mendiskusikan makna dari peran dan tindakan yang sudah dilakukan. Beberapa peserta didik secara sukarela memberikan pendapatnya. Beberapa peserta didik yang menjadi saksi menjelaskan bahwa perilaku *bullying* sangat merugikan orang lain dan membuat permusuhan dalam berteman. Salah satu peserta didik yang berperan menjadi saksi juga menambahkan bahwa korban *bullying* harusnya berani tegas dan melawan jika mengalami perilaku *bullying*.

Hasil tindakan siklus II menunjukkan penurunan perilaku *bullying* terlihat dari perbandingan frekuensi perilaku *bullying* peserta didik. Dapat diketahui bahwa perilaku *bullying* peserta didik yang sebelumnya pada siklus I sudah mengalami pengurangan jika dibandingkan dengan frekuensi perilaku *bullying* peserta didik pada pra tindakan kembali mengalami pengurangan yang jauh lebih signifikan pada siklus II. Ini berarti penerapan teknik *role playing* efektif untuk mereduksi perilaku *bullying* peserta didik MTs.

KESIMPULAN

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di MTsS YPMI Wanayasa menunjukkan penerapan teknik *role playing* efektif dalam mereduksi perilaku *bullying*. Hal ini dibuktikan dengan wawancara dan observasi sebelum dan setelah tindakan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *role playing*. Jenis-jenis perilaku *bullying* yang sebelumnya

salah satu teknik yang efektif dalam bimbingan dan konseling dalam mereduksi perilaku *bullying* pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alya, Q. (2011). *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar*. Bandung: PT Indahjaya Adipratama.
- Astuti, P.R. (2008). *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Meredam K.P.A. (Kekerasan Pada Anak)*. Jakarta: Grasindo.
- Coloroso, B. (2006). *The Bullying, The Bullied, and The Bystander*. New York: Chapin Company.
- Fikri, D.A. (2018). *4 Kasus Bullying Paling Menggemparkan di Indonesia, Korbannya Ada yang Meninggal*. Tersedia [online] <https://lifestyle.okezone.com/read/2018/05/04/196/1894566/4-kasus-bullying-paling-menggem-parkan-di-indonesia-korbannya-ada-yang-meninggal?page=1>. (Diakses tanggal 26 Oktober 2018).
- Gomba, C dan Tsai, K.C. (2012). *Effects of Bullying in Schools: The Teachers' Perspectives*. *Journal of Society and Communication Volume 2012, 161-179 ISSN 2200-6591*.
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Ibrahim, R. dan Syaodih, N. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta.
- Kurniawan, D.E. dan Pranowo, T.A. (2018). *Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying di Sekolah*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan, Volume 02 Number 01 2018 ISSN: Print 2549-4511 – Online 2549-9092*.
- Kurniawan, Y. dan Sudrajat, A. (2017). *Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah)*. *Socia Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial UNY, Volume 14 No 2*

- Kusumah, W. dan Dwitagama, D. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT INDEKS.
- Malaka, T. (2018). *Bullying di Sekolah Kembali Terjadi, Siswi SMP 3 Dipaksa Sujud Cium Kaki Teman*. Tersedia [online] Bangka.tribunnews.com/amp/2018/01/20/bullying-di-sekolah-kembali-terjadi-siswi-smp-3-dipa-ksa-sujud-cium-kaki-teman?page=3. (Diakses tanggal 10 Oktober 2018).
- Novalia, R. (2016). *Dampak Bullying Terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit*. Skripsi Sarjana Strata I pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Nurita, D. dan Widiastuti, R. (2018). *Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus Bullying Paling Banyak*. Tersedia [online] <https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak>. (Diakses tanggal 18 Desember 2018).
- Nurridha, L. dan Novianti, A. (2017). *Kasus Bullying Meningkat, Pelaku Didominasi oleh Remaja*. Tersedia [online] <https://kumparan.com/@kumparanstyle/kasus-bullying-meningkat-pelaku-didominasi-oleh-remaja>. (Diakses tanggal 18 Desember 2018).
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar BaruAlgensindo.
- Uno, H.B. (2011). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi aksara.
- Wamad, S. (2017). *Viral Pelajar Cirebon Korban Bullying, Polisi Tetapkan 6 Tersangka*. Tersedia [online] <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3721968/viral-pelajar-cirebon-korban-bullying-polisi-tetapkan-6-tersangka>. (Diakses tanggal 19 Desember 2018).
- Wardani, I.G.A.K. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka KTSP SD/MI 2011
- Wismabrata, M. (2016). *Anaknya Kerap Di-"Bully" di Sekolah, Seorang Ibu Laporkan Polisi*. Tersedia [online] <https://regional.kompas.com/read/2016/01/07/21524421/Anaknya.Kerap.Di-.Bully.di.Sekolah.Seorang.Ibu.Laporkan.Polisi>. (Diakses tanggal 26 Oktober 2018).

